

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang terjadi saat ini sarat akan persaingan. Bangsa yang ingin bertahan harus memiliki kualitas yang unggul di berbagai bidang, sehingga keberadaan bangsa tersebut tidak hilang karena tergilas dengan bangsa lain. Salah satu bidang yang harus berkualitas adalah pendidikan.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran serta masyarakat, khususnya masyarakat pendidikan yaitu sekolah, guru dan siswa. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, guru wajib memiliki kompetensi dalam melakukan tugasnya, serta siswa dituntut untuk berprestasi. Prestasi siswa dapat diraih jika siswa memiliki motivasi yang tinggi, karena motivasi adalah daya penggerak siswa dalam berprestasi.

Hamalik (2007: 108) menyatakan bahwa motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, dengan demikian siswa harus dikondisikan untuk memiliki motivasi belajar yang konsisten dan tinggi. Hal ini perlu dilakukan karena siswa akan menjalani proses pembelajaran yang lama dan dalam proses pembelajaran tersebut ia akan dihadapkan pada tugas-tugas belajar dalam jumlah banyak. Tanpa adanya motivasi belajar yang konsisten dan tinggi, siswa tidak akan dapat menyelesaikan beban belajar yang tinggi dalam waktu yang cukup lama. Mengenai hal ini, Sukmadinata (2005: 70) menjelaskan bahwa proses belajar adalah proses yang panjang, yang ditempuh selama bertahun-tahun,

oleh karena itu belajar membutuhkan motivasi yang tinggi dan konsisten dari para siswanya. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar atau memiliki motivasi belajar rendah akan menimbulkan masalah-masalah belajar dan pada akhirnya tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Fenomena di lapangan menggambarkan ada beberapa masalah yang terjadi dikarenakan tidak adanya motivasi belajar atau rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar akan cenderung mengabaikan segala tugas dan tanggung jawabnya. Berkaitan dengan hal ini Ruhimat, seorang pemerhati pendidikan mengatakan:

“Jika seorang anak telah kehilangan motivasi, maka apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya, secara perlahan akan terus diabaikan. Ia tidak harus merasa bertanggungjawab, manakala prestasi di sekolahnya merosot, dan ia sendiri tidak memiliki ambisi untuk merebut posisi terhormat dalam pencapaian hasil belajar” (Ruhimat, Memotivasi Anak Dengan Kasih Sayang, Para. 3)

Selain itu, akibat lain yang ditimbulkan dari rendahnya motivasi belajar antara lain, siswa tidak naik kelas, ketidاكلulusan siswa dalam ujian nasional karena nilai ujiannya yang rendah dan yang lebih parah adalah banyaknya siswa yang putus sekolah. Berkaitan dengan motivasi belajar yang rendah, Surenggana, Kasi Sarana dan Prasarana Subdin PLS Dinas Dikpora NTB memberikan data statistik seputar hal tersebut:

“Angka putus sekolah di SD tahun 2004/2005 mencapai 4.081 siswa (0,75%), di SMP 3.901 (2,73%), SMA 3.190 orang (4,61%) dan SMK 1.342 orang (7,54%). Sedangkan angka mengulang kelas SD mencapai 38.187 orang (6,98%), SMP 790 orang (0,55%), SMA 267 orang (0,39%) dan SMK 99 orang (0,56%) dari jumlah murid tahun pelajaran 2003/2004. Data tersebut menunjukkan melemahnya motivasi edukasi siswa”. (Rab. 27 Juni 2006. Motivasi Belajar Rendah-Pilihan Kejar Paket Kemungkinan Ditinggalkan. Para. 6)

Berdasarkan penjelasan dari fenomena yang terjadi di lapangan, diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar adalah hal yang mutlak dimiliki oleh siswa, karena motivasi belajar adalah sumber energi bagi siswa untuk meraih prestasi. Tanpa adanya motivasi belajar, siswa akan bersikap acuh tak acuh terhadap proses belajar dan akhirnya akan berakibat buruk pada hasil belajarnya, yaitu mendapat nilai yang kurang memuaskan bahkan tinggal kelas. Faktor motivasi dalam mencapai hasil belajar tidak kalah pentingnya dengan peran inteligensi atau kecerdasan siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan setinggi apapun namun bila ia tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dapat dipastikan hasil belajarnya tidak akan optimal. Ruhimat, salah seorang pemerhati pendidikan menyatakan bahwa berbagai hasil penelitian menunjukkan sesungguhnya sukses tidaknya seseorang siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan semata-mata, tetapi faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah motivasi belajar siswa. (Ruhimat, Memotivasi Anak Dengan Kasih Sayang, Para. 2).

Mengacu pada hasil pengamatan peneliti di tempat penelitian sebelum dilakukan penelitian, dapat diketahui bahwa para siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari semangat siswa untuk mengerjakan setiap tugas mata pelajaran Matematika yang diberikan. Mereka tidak hanya menggunakan literatur yang ada untuk memecahkan soal-soal, namun mereka juga mencari referensi di internet atas inisiatif sendiri.

Motivasi belajar siswa untuk menyelesaikan setiap tugas dipengaruhi oleh kondisi belajar di kelas. Guru di kelas dapat menciptakan suasana kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pengajaran guru di kelas

tidak dapat terlepas dengan kurikulum yang digunakan. Pada awal penelitian ini dilaksanakan, awal tahun 2007, KTSP baru saja dijalankan dan sekolah tempat penelitian ini diadakan ditunjuk sebagai *pilot project*. Belum ada penelitian yang meneliti efektifitas dari pelaksanaan KTSP, sehingga perlu diadakan penelitian untuk mengetahui keefektivitasannya. Salah satu tolok ukur efektifitas KTSP adalah dari kinerja guru.

Motivasi belajar ini dipengaruhi oleh kondisi belajar di kelas dimana kondisi belajar di kelas tidak dapat dilepaskan dari peran guru. Guru yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik akan memotivasi siswanya, demikian juga sebaliknya. Purwoko, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kemampuan guru dan perhatian orangtua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Purwoko, Pengaruh Kemampuan Guru Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa -Studi Kasus Pada Siswa Kelas Tinggi SDIT Baitussalam Prambanan TA 2005-2006, Para. 7). Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa guru adalah komponen pendidikan yang terpenting karena guru adalah “*director of learning*” atau direktur belajar. Mengenai hal ini, Usman (dalam Suryosubroto, 2002: 20) menjelaskan:

“Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar, sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal”

Kompetensi guru yang terlihat dalam kinerjanya tidak dapat dilepaskan dari kurikulum yang berlaku, karena kurikulum adalah pedoman dan tolok ukur guru

dalam mengajar, sehingga baik tidaknya kompetensi seorang guru sangat terkait dengan kemampuannya menjalankan kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian Sucipto (2009: 50), diketahui bahwa guru yang memiliki sikap yang positif terhadap KTSP akan memiliki keyakinan yang tinggi dalam melaksanakan KTSP. Hal ini menggambarkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat erat kaitannya dengan pribadi guru sebagai pelaksana kurikulum. Guru dan kurikulum adalah bagian dari komponen pendidikan yang saling mendukung untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang optimal, oleh karena itu, guru harus memahami dan menjalankan kurikulum dengan baik. Sudjana (2005: 1) mengemukakan bahwa guru harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mengaplikasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Kemampuan guru dalam menterjemahkan kurikulum ke dalam proses belajar mengajar di kelas merupakan hal yang amat penting mengingat kurikulum memiliki posisi sentral dalam pendidikan. Mengenai pentingnya kurikulum ini, Sukmadinata (dalam Susilo, 2007: 9) menyatakan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan; kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Berkaitan dengan kurikulum, saat ini sekolah-sekolah sedang menjalankan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (selanjutnya disebut KTSP). KTSP ini diterapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 (Mulyasa, 2007: 298), dimana tujuan utama KTSP adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan diajarkan

kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan (Susilo, 2007: 13). KTSP ini diluncurkan oleh pemerintah guna menyempurnakan kurikulum yang sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Ansyar, pakar kurikulum dari Universitas Negeri Padang, menjelaskan bahwa KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004, yang sebelumnya masih disusun oleh pemerintah pusat dan sekolah tinggal menggunakannya (W-12, KTSP Membuat Guru Kreatif, para. 13). Perbedaan antara KBK dan KTSP terletak pada tersedianya indikator keberhasilan untuk setiap kompetensi dasar.

“Dalam KBK sudah tersedia Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Indikator Keberhasilan untuk masing-masing Kompetensi Dasar, sedangkan dalam KTSP hanya tersedia Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Indikator Keberhasilan ditentukan sendiri oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing”. (Nadlif, Kepala SLTPN 1 Gresik menjelaskan tentang perbedaan KBK dan KTSP dalam wawancara tanggal 30 Juli 2007)

Pelaksanaan KTSP yang relatif masih baru dijalankan oleh beberapa sekolah, masih mengalami kendala, baik kendala yang dihadapi guru maupun dihadapi siswa. Hanif, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SLTPN 1 Gresik menceritakan bahwa dengan adanya perubahan dari KBK menjadi KTSP dalam waktu hampir tiga tahun menyebabkan guru kurang siap dalam memahami dan menjalankan KTSP. Secara garis besar, kendala yang dihadapi guru adalah masalah sumber daya manusia dan pemahaman guru terhadap kurikulum, sedangkan masalah yang dihadapi siswa adalah bertambahnya beban belajar (Wawancara tanggal 5 Oktober 2007). Pemahaman guru terhadap kurikulum adalah hal yang penting, karena tanpa pemahaman yang benar terhadap kurikulum

yang berlaku guru akan mengalami kesulitan dalam melakukan tugasnya dan akhirnya kinerja guru kurang optimal.

Kurang optimalnya kinerja guru dapat mempengaruhi persepsi siswa. Milgram (dalam Muryono, 1998: 248) mengatakan bahwa pengetahuan, sikap, dan karakteristik guru yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dapat mempengaruhi perilaku, penilaian atau persepsi siswa dan pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi tinggi rendahnya semangat dan gairah belajar siswa. Pernyataan Milgram ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muryono (1998: 252) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang tugas guru terhadap prestasi belajar bidang studi Matematika pada siswa-siswi SMU di Kotamadya Malang. Dari uraian ini terlihat bahwa kinerja guru berperan dalam membentuk penilaian atau persepsi siswa yang nantinya dapat mempengaruhi motivasi belajarnya.

KTSP baru saja dilaksanakan selama tiga tahun. Efektivitas kinerja guru dalam pelaksanaan KTSP ini belum pernah diteliti secara tersendiri, khususnya pada mata pelajaran Matematika, dimana pelajaran ini adalah pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian besar siswa. Pada pelajaran Matematika, guru pengajar bidang studi ini dituntut untuk menampilkan kinerja yang lebih, karena guru harus berusaha keras untuk menjelaskan Matematika sejas-jelasnya dan menumbuhkan minat siswa pada pelajaran ini. (CyberNews, Banyak Siswa Benci Pelajaran Matematika, Para. 1-2). Pelajaran Matematika dipandang penting karena pelajaran ini adalah salah satu pelajaran yang akan diujikan dalam ujian nasional

SMP, sehingga sedini mungkin, siswa perlu diupayakan untuk tertarik minatnya dalam mengikuti pelajaran ini.

Motivasi belajar Matematika menarik untuk diteliti karena motivasi belajar inilah yang nantinya menjadi energi pendorong bagi siswa untuk dapat menyelesaikan segala beban belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar akan sulit untuk menuntaskan tugas belajarnya, sehingga sangatlah perlu bagi siswa untuk memiliki motivasi belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar adalah persepsi siswa terhadap kinerja guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, diadakan penelitian untuk melihat apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam melaksanakan KTSP dengan motivasi belajarnya, khususnya pada mata pelajaran Matematika.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan diri pada hubungan antara persepsi dan motivasi belajar siswa terhadap kinerja guru dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sehingga penelitian ini adalah penelitian korelasional.

Persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam melaksanakan KTSP dibatasi pada kinerja guru dalam melaksanakan KTSP pada mata pelajaran Matematika. Motivasi belajar di sini difokuskan pada konteks motivasi belajar Matematika.

Kinerja guru dibatasi pada ruang lingkup perilaku guru yang harus ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) kelas VIII yang sudah mengalami proses belajar mengajar dalam ruang lingkup KTSP, dan mata pelajaran yang dipilih oleh peneliti adalah Matematika.

1.3. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang ada dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan motivasi belajar siswa?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara persepsi dan motivasi belajar siswa terhadap kinerja guru dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Motivasi Belajar Siswa” adalah pengembangan teori-teori pada bidang ilmu Psikologi pendidikan tentang hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, terutama faktor persepsi siswa terhadap kinerja guru.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi siswa

Siswa dapat mengetahui bahwa persepsinya terhadap kinerja guru dapat mempengaruhi motivasi belajarnya, sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya dengan cara memiliki persepsi yang positif terhadap kinerja guru.

b. Manfaat bagi guru

Memberi masukan bagi guru sehingga guru, khususnya guru Matematika dapat memahami bahwa kinerjanya dapat mempengaruhi persepsi siswa dan pada akhirnya mempengaruhi motivasi belajar siswa, dengan demikian guru dapat melaksanakan KTSP dengan sebaik-baiknya. Kinerja guru yang baik akan mempengaruhi persepsi siswa menjadi positif dan pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Manfaat bagi sekolah

Sekolah dapat mengetahui efektivitas pelaksanaan KTSP, khususnya pada mata pelajaran Matematika.

d. Manfaat bagi pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional

Memberi masukan pada pemerintah tentang hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga pemerintah mendapat gambaran yang lebih luas tentang dampak dari kinerja guru dalam melaksanakan KTSP terhadap motivasi belajar siswa.